



Visualisasi Pengalaman Pribadi sebagai Sumber Penciptaan Lukisan Batik Tulis

Sri Rani Elisabeth Simanjuntak^{1*}, Sri Wiratma², Misgiya³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis: srirani1290@gmail.com

Abstract: *This study discusses how personal experiences can serve as the main source of ideas in creating batik painting. Using a phenomenological approach, self-narratives are used to explore experiences which are then visualized into batik works. The creative process follows several stages: preparation, imagining forms and motifs, exploring color and technique, and the final execution on primisima mori cloth sized 77x 109 cm using hand drawn batik techniques. The resulting work not only captures life stories but also becomes a way to express oneself and preserve culture.*

Keywords: *Batik Tulis, Experience, Visualization*

Abstrak: Penelitian ini membahas bagaimana pengalaman pribadi dapat menjadi ide utama dalam menciptakan karya batik lukis. Melalui pendekatan fenomenologis, narasi diri digunakan untuk menggali pengalaman yang kemudian divisualisasikan ke dalam karya batik. Proses kreatif mengikuti tahapan persiapan, membayangkan bentuk dan motif, mengeksplorasi warna dan teknik, hingga tahap pengerjaan di atas kain mori primisima ukuran 105 × 75 cm dengan teknik batik tulis. Karya yang dihasilkan tidak hanya merekam kisah hidup, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan diri dan melestarikan budaya.

Kata kunci: Batik Tulis, Pengalaman, Visualisasi

1. LATAR BELAKANG

Pengalaman pribadi merupakan rangkaian peristiwa dalam kehidupan seseorang yang dapat memengaruhi cara pandang, perasaan, serta respons individu terhadap lingkungan di sekitarnya. Banyak orang menuangkan pengalaman tersebut melalui berbagai bentuk, seperti tulisan atau percakapan. Begitu pula dalam dunia seni, tidak sedikit yang menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.

Batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan juga karya seni yang memuat nilai-nilai budaya dan pesan moral. Dalam perkembangannya, batik mengalami kemajuan secara artistik dari masa ke masa. Sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi, batik Indonesia diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia tak benda pada 2 Oktober 2009, dan sejak itu mendapat pengakuan secara internasional.

Batik sendiri memiliki beragam jenis, antara lain batik tulis, batik cap, dan lukisan batik. Lukisan batik umumnya dibuat untuk kebutuhan pameran atau berdasarkan pesanan khusus, seperti untuk dekorasi dinding. Lebih dari itu, lukisan batik juga digunakan sebagai media untuk memperkenalkan budaya sekaligus menyampaikan pengalaman pribadi. Melalui teknik batik lukis, setiap motif dan warna yang dituangkan di atas kain menyimpan kisah hidup yang mendalam, membentuk narasi visual yang bermakna.

2. KERANGKA TEORITIS

Penciptaan

Kata "cipta" merujuk pada kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru atau mengandung ide yang kreatif. Dengan demikian, "penciptaan" dapat dimaknai sebagai suatu tindakan, proses, atau cara dalam mewujudkan hal baru yang berasal dari ide-ide kreatif (Sukaya, 2009:9).

Ortiz, Guillermo (1976:8) menyatakan, *“The word creation in this sense refers to the act of combining or re-ordering already existing materials so that a new object is formed.”*

“Kata penciptaan dalam konteks ini mengacu pada tindakan menggabungkan atau menyusun ulang bahan-bahan yang sudah ada sehingga terbentuk sebuah objek baru.”

Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang membentuk cara pandang, emosi, dan ingatan seseorang terhadap peristiwa yang pernah dialami. Pengalaman ini bersifat unik bagi tiap individu dan mencakup kejadian-kejadian yang bisa membangkitkan rasa sedih maupun bahagia (Tiffany, 2024:685). Selain itu, pengalaman juga dapat dimaknai sebagai memori episodik, yaitu ingatan yang merekam peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu, serta menjadi sumber referensi dalam membangun narasi kehidupan seseorang (Saparwati, 2012:9).

Batik

Secara etimologis, istilah "batik" berasal dari bahasa Jawa, terdiri dari kata "amba" yang berarti luas atau lebar, mengacu pada penggunaan huruf Jawa "tho," yang menggambarkan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambar atau pola tertentu. Oleh karena itu, secara etimologis, kata "batik" tidak dapat diterjemahkan hanya dengan satu atau dua kata tanpa penjelasan lebih lanjut. (Wulandari, 2011:4).

Batik merupakan kerajinan menggambar pada kain yang pada awalnya berkembang sebagai budaya keluarga kerajaan di Indonesia. Sebagai seni rupa terapan, batik mencerminkan nilai-nilai idealisme, harapan, dan keindahan yang hidup dalam kehidupan masyarakat (Supriono, 2016:3-4).

Atmojo (2024:1) menyatakan, *“Batik is a handicraft drawing on a fabric medium for clothing that was one of the cultures of the Indonesian royal family in ancient times.”*

"Batik adalah sebuah kerajinan yang dibuat dengan menggambar pada media kain untuk pakaian, yang dulunya merupakan salah satu budaya keluarga kerajaan Indonesia pada zaman dahulu."

Lukisan Batik

Dekade 1970-an menandai masa kejayaan perkembangan seni lukis batik, ketika banyak pelukis menciptakan karya dengan berbagai gaya dan karakter yang khas. Seni lukis batik berfungsi sebagai bahasa ekspresi, mewakili objek-objek serta abstraksi dari objek-objek tersebut, dan semuanya mengisyaratkan suatu eksplorasi estetis (Arrya, 2025:77).

Komponen batik

Dalam seni batik, terdapat tiga unsur utama yang selalu hadir, yakni titik, garis, dan warna. Ketiganya memiliki peran penting dalam membentuk nilai simbolik sekaligus daya tarik visual pada setiap karya batik (Herry, 2013: 52).

a. Titik

Titik biasanya digunakan sebagai elemen pengisi pola atau sebagai penegas struktur motif. Dalam tradisi batik, elemen ini dikenal dengan sebutan *cecek* (Herry, 2013: 55). Meski terlihat sederhana, titik mampu menambah kesan dinamis dan memperkaya keindahan visual pada desain batik.

b. Garis

Garis memberikan ekspresi visual yang beragam tergantung pada ketebalan, arah, dan tekanan saat diaplikasikan. Bentuk garis bisa bervariasi—dari yang tipis, tebal, halus, bergelombang, hingga melengkung—dan masing-masing membawa nuansa tersendiri (Bahari, 2017: 98). Arah goresan, seperti dari kiri ke kanan atau sebaliknya, turut memengaruhi hasil bentuk garis tersebut. Secara umum, garis dalam batik dibedakan menjadi beberapa jenis: garis lurus (vertikal, horizontal, miring), garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag, dan garis imajinatif.

c. Warna

Menurut Bahari (2017: 100), warna merupakan gelombang cahaya dengan frekuensi tertentu yang dapat memengaruhi persepsi visual manusia. Dalam batik, warna bukan hanya mempercantik tampilan, tetapi juga menyampaikan makna dan identitas sosial. Pewarna yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu pewarna

alami dan pewarna buatan, masing-masing memberikan karakteristik visual dan simbolik yang berbeda pada kain batik.

3. METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya batik lukis, digunakan pendekatan yang menekankan praktik langsung sebagai bagian utama dari proses pencarian ide dan pemahaman. Pendekatan ini memberi ruang untuk menggali dan mengembangkan gagasan melalui proses berkarya secara nyata (Hendriyana, 2021: 10–11). Dengan cara ini, teknik dan media yang digunakan bisa dieksplorasi secara lebih menyeluruh.

Karya dibuat melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap mengimajinasi, 3) tahap pengembangan imajinasi, dan 4) tahap pengerjaan (Hendriyana, 2021: 17).

a. Tahap Mengimajinasi

Pada tahap ini, ide digali dan dikembangkan berdasarkan data dan bacaan yang relevan. Dari proses tersebut, muncul gagasan untuk menciptakan karya dengan memilih dan mengeksplorasi objek-objek tertentu yang mewakili tema. Objek tersebut kemudian diolah dan disatukan dengan elemen-elemen visual yang berasal dari pengalaman pribadi, hingga membentuk komposisi yang harmonis.

b. Tahap Pengembangan Imajinasi

Selanjutnya, dipilih teknik, bahan, bentuk visual, dan gaya yang akan digunakan dalam karya. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan hasil visual yang sejalan dengan gagasan yang telah dibayangkan. Sketsa kasar mulai dibuat, disertai dengan penentuan warna dan motif yang bersifat ilustratif, serta memperhatikan unsur-unsur visual untuk memperkuat isi karya.

c. Tahap Rancangan Visual

Pada tahap ini, mulai dilakukan pengaturan komposisi motif melalui sketsa kasar. Perancangan awal dilakukan secara digital menggunakan aplikasi IbisPaint, sebagai langkah awal untuk mengubah ide menjadi bentuk karya yang bisa direalisasikan.

d. Tahap Pengerjaan

Hasil dari seluruh proses sebelumnya kemudian dituangkan ke dalam karya batik menggunakan kain mori primisima berukuran 77 x 109 cm. Sebanyak 12 karya dibuat dengan teknik batik tulis. Setelah itu, dilakukan persiapan untuk pameran di Galeri Seni Rupa UNIMED, termasuk penataan karya, pembuatan katalog, dokumentasi, dan laporan kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Gambar 1. *Karena berbeda*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini berukuran 77 x 109 cm, dengan berjudul “*Karena berbeda*” divisualisasikan dalam gaya ilustratif menggunakan media batik tulis. Di dalamnya digambarkan sosok anak kecil yang dikelilingi oleh tangan-tangan yang menyala dengan api berwarna biru, berlatar warna hitam yang dominan. Pendekatan visual yang digunakan tidak menampilkan bentuk realis, melainkan ilustratif dan simbolis. Setiap unsur dalam karya dipilih untuk merepresentasikan kondisi emosional, yaitu seorang anak kecil yang berada di tengah-tengah ketakutan, dan tangan-tangan yang mengancam sebagai bentuk tekanan sosial, dan warna-warna gelap sebagai lambang keterasingan dan luka batin. Karya ini menjadi ruang untuk mengingat dan mengungkap, dengan harapan bahwa pengalaman pribadi dapat menjadi sumber pemahaman yang lebih luas terhadap dampak perundungan.

Karya 2



Gambar 2. *Masak-masakan*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Masak masakan*” mendeskripsikan kenangan masa kecil penulis yang hangat dan membekas, ketika penulis senang bermain masak-masakan bersama teman di sekitaran rumah. Latar belakang berwarna biru menggambarkan suasana langit cerah yang mendominasi momen tersebut, sementara cahaya berwarna kuning dan kehadiran matahari memperkuat kesan hari yang terik namun menyenangkan. Berbagai elemen khas permainan seperti ember, pasir, dedaunan, bunga, dan batu divisualisasikan sebagai alat masak-masakan yang digunakan. Semua unsur itu dipilih untuk menggambarkan kreativitas anak-anak dalam menciptakan dunia bermainnya sendiri. Nuansa cerah yang digunakan mendukung suasana riang dan polos yang ingin dihadirkan dalam karya.

Karya 3



Gambar 3. *Air laut*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Air laut*”. mendeskripsikan imajinasi dari kenangan masa kecil penulis yang begitu melekat dalam ingatan, yakni saat-saat sederhana namun penuh makna ketika bermain air pasang di sekitar rumah.. Komposisi ini dihadirkan bukan hanya untuk memperlihatkan suatu tempat, tetapi juga untuk menghadirkan kembali perasaan yang pernah tumbuh dalam diri anak kecil yang hanya ingin menikmati dunianya sendiri tanpa rasa takut.

Karya 4



Gambar 4. *Badai*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Badai*” Digambarkan secara ilustratif dengan pendekatan yang tidak menekankan pada bentuk realis. Visual rumah yang tampak seolah terbawa angin menjadi lambang rapuhnya situasi pada waktu itu. Benda-benda yang tampak berserakan di sekitar, terbawa hembusan angin, semakin memperkuat suasana yang kacau dan tak terkendali, seperti yang pernah dirasakan penulis pada masa kecil. Cuaca ekstrem yang datang secara tiba-tiba, disertai hujan deras dan angin kencang, tidak hanya merusak lingkungan sekitar tetapi juga meninggalkan jejak emosional yang dalam. Peristiwa tersebut membekas sebagai gambaran dari perasaan tidak aman serta kehilangan kendali yang pernah dialami dan sulit dilupakan.

Karya 5



Gambar 5. *Kenangan bola kecil*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Kenangan bola kecil*” Menggambarkan suasana batin penulis saat mengenang peristiwa tersebut hangat, lembut, dan sarat makna. Figur anak kecil dan seorang pria tua ditampilkan dalam interaksi yang

sederhana, tanpa gestur yang berlebihan, namun cukup untuk menunjukkan kedekatan emosional di antara keduanya. Kehadiran bola kecil berwarna kuning menjadi elemen simbolik yang merepresentasikan kebahagiaan masa kecil yang tumbuh dari perhatian tulus sosok yang dipandang seperti anggota keluarga.

Karya 6



Gambar 6. *Terancam*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Terancam*” Setiap elemen pada makhluk ini memuat simbol-simbol yang merefleksikan pengalaman pribadi penulis. Dua tangan yang memegang pisau merepresentasikan rasa terancam dan ketidaknyamanan yang dirasakan tokoh perempuan. Satu tangan menggenggam api sebagai simbol emosi yang meluap dan membakar hati, sementara tangan lainnya memegang hati yang hancur sebagai wujud luka batin akibat perlakuan menyakitkan. Tangan dengan rantai mencerminkan pembatasan kebebasan, dan tangan yang menggenggam uang menunjukkan konflik yang dipicu oleh persoalan materi. Dua bibir pada makhluk ini melontarkan ucapan yang melukai, merepresentasikan kata-kata menyakitkan yang diterima tokoh perempuan. Sosok metaforis ini menjadi gambaran dari orang-orang terdekat yang pernah melukai, sebagaimana dikenang oleh penulis.

Karya 7



Gambar 7. Mereka

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “Mereka” Karya ini menampilkan sosok perempuan yang dikelilingi oleh tiga makhluk metaforis berbentuk bunga matahari dengan mulut di antara kelopaknya. Wujud mereka yang gelap menciptakan kesan lusuh dan menekan. Ekspresi perempuan tersebut mencerminkan ketidaknyamanan yang berasal dari lingkungan terdekat yang kerap merasa paling memahami dirinya. Latar belakang berwarna merah gelap mempertegas suasana emosional yang intens dan perasaan tertekan yang ia alami. Pemilihan warna serta representasi simbolik makhluk ini merupakan hasil imajinasi penulis dalam menggambarkan situasi batin yang kompleks.

Karya 8



Gambar 8. Berlarut

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “Berlarut” Karya ini menggambarkan seorang perempuan yang berbaring dengan kedua tangan memegang dadanya, berusaha menenangkan diri. Air matanya mengalir dan menggenang di

sekelilingnya sebagai simbol kesedihan yang mendalam. Nuansa biru dengan gradasi warna biru tua dipilih untuk mengungkapkan suasana hati yang penuh duka. Tangisan tersebut bukan sekadar ungkapan kesedihan, melainkan cerminan dari beban pikiran yang berlebihan yang membelenggu dirinya. Perempuan ini belum menemukan kedamaian dalam dirinya, sehingga terus terjebak dalam kegelisahan dan ketidaktenangan. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan pentingnya menerima diri sendiri sebagai langkah untuk melepaskan tekanan batin dan meraih ketenangan jiwa.

Karya 9



Gambar 9. *Karena bunga kain*

(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Karena bunga kain*” Karya ini menampilkan tangan yang memegang bunga kain dengan latar bermotif bebatuan, menggambarkan suasana di sekitar rel kereta api. Gagasan karya berasal dari ingatan masa kecil penulis saat bermain di dekat rel dan tanpa sengaja menemukan bunga kain tersebut. Keunikan bentuk dan warna bunga itu menarik perhatian penulis di tengah lingkungan sekitarnya. Tanpa menyadari bahaya yang mengintai, penulis begitu terpikat pada bunga itu hingga hampir tertabrak kereta api. Peristiwa tersebut menjadi momen penting yang mengundang teguran dan hukuman dari orang tua, sebagai peringatan agar lebih berhati-hati dan mengutamakan keselamatan di atas kesenangan sesaat.

Karya 10



Gambar 10. *Mainan pohon natal*
(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Mainan pohon natal*” cm, Karya ini menggambarkan rasa kagum anak-anak saat menyaksikan perubahan ajaib pada mainan pohon Natal. Pada awalnya, mainan tersebut tampak biasa, namun setelah disiram air, daun-daun kecil yang lembut mulai tumbuh perlahan. Keajaiban sederhana yang berlangsung dalam waktu singkat ini menambah suasana Natal menjadi lebih hangat dan istimewa. Penulis mengenang momen ketika mainan itu pertama kali dibuat, beberapa hari sebelum Natal, dengan tambahan busa putih yang menyerupai salju, memperkuat nuansa meriah dan menyenangkan, serta membangkitkan imajinasi tentang pohon Natal asli di tengah dinginnya suasana. Melalui karya ini, penulis tidak hanya mengabadikan kenangan masa kecil, tetapi juga mengekspresikan kekaguman terhadap hal-hal sederhana yang mampu menghadirkan kebahagiaan dan menciptakan kenangan hangat yang tak terlupakan.

Karya 11



Gambar 11. *Bayangan*
(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Bayangan*” Karya ini menggunakan gradasi warna hijau tua menuju hijau kekuningan dengan gaya ilustratif. Pemilihan warna tersebut bertujuan menciptakan suasana yang kurang nyaman dan sedikit menegangkan, menggambarkan perasaan takut atau cemas yang sedang dialami. Warna-warna ini memperkuat pesan visual tanpa perlu menampilkan bentuk yang terlalu jelas. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan bahwa rasa takut sering kali berasal dari bayangan dalam pikiran sendiri. Meskipun belum tentu nyata, kekhawatiran tersebut mampu mengganggu dan menutupi kenyataan sesungguhnya. Bayangan dalam karya ini merepresentasikan pikiran negatif yang dapat memengaruhi cara seseorang memahami situasi di sekitarnya.

Karya 12



Gambar 12. *Dia menolong aku*
(Sumber: Sri Rani Elisabeth, 2025)

Karya ini dengan ukuran 77cm x 109 cm, berjudul “*Dia menolong aku*” Melalui karya ini, Penulis ingin menyampaikan pengalaman pribadi yang sarat makna: ketika diri terasa tak berdaya untuk menyelamatkan diri sendiri, Tuhan tidak pernah meninggalkan. Bahkan dalam keadaan merasa tidak layak atau berdosa, pertolongan-Nya senantiasa datang, bukan karena kelayakan, melainkan karena kasih-Nya yang melampaui segala syarat. Bunga-bunga yang tumbuh di sekitar tangan tersebut melambangkan keindahan yang lahir dari pelukan ilahi yang hangat, bukan dari penilaian atau hukuman. Warna-warna gelap pada tangan kecil yang digenggam menggambarkan perasaan terpuruk dan rapuh, sementara tangan besar yang membantu menjadi simbol harapan bahwa selalu ada kekuatan yang jauh lebih besar daripada kelemahan manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penciptaan batik tulis berdasarkan pengalaman pribadi memberikan ruang ekspresi yang kuat bagi penulis untuk menggambarkan ingatan masa lalu melalui bentuk visual. Setiap karya yang dihasilkan memiliki muatan emosi yang lahir dari proses internalisasi, sehingga menjadikan batik bukan hanya produk visual atau disebut hiasan dinding namun juga dapat sebagai media untuk menyampaikan perasaan dan kisah hidup.

Meskipun pendekatan ini memberikan makna yang mendalam karena bersifat sangat personal, ada tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada penikmat karya yang berbeda-beda. Karena makna yang terkandung berasal dari pengalaman pribadi, kadang sulit bagi orang lain untuk langsung memahami tanpa penjelasan.

Saran

Dalam proses penciptaan karya batik tulis pengalaman pribadi, pastinya tidak semua ide dan visualisasi dapat langsung dipahami maknanya secara keseluruhan oleh masyarakat luas. Dan juga karya yang di hasilkan beberapa mengalami kelunturan saat pelorotan, namun hal itu tidak terlalu berdampak dan motif masih jelas. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hasil karya dan masukan dari penikmat sangat penting untuk pengembangan karya yang di hasilkan penulis.

REFERENSI

- Alexander, T. M. (1987). *John Dewey's theory of art, experience, and nature: The horizons of feeling*. Suny Press.
- Atmojo, W. T. (2024). Creation of signature batik from North Sumatra ethnicity. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 9(SI23), 127-133.
- Bahari, N. (2017). *Kritik seni*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori psikologi kepribadian manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya: Practice-led research and practice-based research seni rupa, kriya, dan desain - edisi revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Lisbianto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurhadiat, D. (2001). *Pend. seni rupa SMA Kls 2 (K-04)*. Grasindo.

- Ortiz, E., & Guillermo, M. (1976). *Art: Perception and appreciation*. Goodwill Trading Co., Inc.
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Damayanti, N. Y., Apin, A. M., & Woelandhary, A. D. (2020). The understanding of marine biota through creativity of batik painting in art education. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 685-693.
- Retnaningsih, D. (2021). *Keperawatan paliatif*. Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Saparwati, M. (2012). *Studi fenomenologi: Pengalaman kepala ruang dalam mengelola ruang rawat di RSUD Ambarawa*. Tesis, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Sari, R. P. (2013). *Keterampilan membatik untuk anak*. Yogyakarta: Arcita.
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan metode dalam penciptaan karya seni rupa. *Jurnal Seni dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia the heritage of batik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tiffany, B. E. S., & Ropiah, O. (2024). Pengaruh media pembelajaran YouTube terhadap hasil menulis pengalaman pribadi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 1-12.
- Wulandari, A. (2011). *Batik nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.